

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemeran utamanya. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan saja hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.¹ Penyelenggaraan proses belajar mengajar, yang menempati posisi terbesar dari profesi keguruan. Tugas ini menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu, kemampuan mengemas materi sesuai dengan latar perkembangan dan tujuan pendidikan, serta menyajikan dengan sedemikian rupa sehingga merangsang murid untuk menguasai dan mengembangkan materi itu dengan menggunakan kreatifitasnya.²

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), 04

² Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), 03

Menurut T. Raka Joni (1991) tujuan pendidikan tentang penguasaan bahan ajaran:

“Ada 2 hal pokok dalam tujuan ini. *Pertama*, meliputi penguasaan secara utuh bidang ilmu sumber ajaran dari segi konsep-konsep dasarnya, metodologi penelitian, dan pengembangan maupun filosofinya. Hal ini menuntut agar guru mampu secara mandiri belajar terus untuk meningkatkan penguasaan itu. *Kedua*, meliputi penguasaan isi bahan ajaran sekolah, sasaran, baik cakupan, tata urutan, cara, maupun bentuk presentasinya guna keperluan pengajaran.³

Melalui peranannya sebagai *demonstator*, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.⁴

Standar unjuk kerja ini untuk dipedomani dan diterapkan oleh tenaga kependidikan profesional, yang sering disebut dengan kompetensi guru, maksudnya kemampuan yang tidak boleh tidak dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru, sedangkan menurut depdikbud (1980):

- a. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
- c. Pengelolaan kelas
- d. Penggunaan media dan sumber pembelajaran
- e. Penguasaan landasan-landasan kependidikan
- f. Pengelolaan interaksi belajar mengajar
- g. Penilaian prestasi siswa
- h. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
- i. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah
- j. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.⁵

³ Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, 222-223.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 09.

⁵ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta : Tim Gaung Persada Press, 2006), 36.

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan atau ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola, dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (GBPP) merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu kuncinya adakah guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam : 1) GBPP, 2) materi pelajaran, 3) desain pengajaran, 4) pengelolaan kelas/ PMB, 5) penilaian hasil belajar, disamping penguasaan dalam bidang lainnya sebagaimana tertuang dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki, yakni:

1. Menguasai bahan
2. Pengelolaan program belajar mengajar
3. Melaksanakan program belajar mengajar
4. Mengenal kemampuan anak didik
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan penyelenggaraan administrasi sekolah, dan
10. Memahami prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁶

Seringkali terjadi, bahwa pengajar lebih cenderung menyampaikan apa yang ada dalam buku teks yang dijadikan acuan yang hanya kadang-kadang menekankan pada ranah kognitif, tanpa melibatkan ranah efektif dan psikomotor.

⁶Syafruddin Nurdin, *Guru Profesioanal & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 105.

Saylor dan Alexander mendefinisikan materi atau konten kurikulum sebagai berikut:

“Fakta, observasi, data, persepsi, klasifikasi, desain, dan pemecahan masalah yang telah dihasilkan pengalaman dan pikiran manusia yang tersusun dalam bentuk ide-ide, konsep, prinsip-prinsip, kesimpulan, perencanaan, dan solusi.”⁷

Penguasaan materi memungkinkan guru memilih materi mana yang harus didahulukan dan mana yang disampaikan belakangan. Guru tahu betul mana konsep prasyarat, inti dan yang hanya bersifat pengembangan. Guru dapat membedakan fakta, konsep dan generalisasi dari materi yang diajarkan. Penguasaan materi juga memungkinkan guru memilih metode, tahapan dan media yang tepat untuk mengajarkan bagian demi bagian materi pelajaran.⁸

Iklm belajar yang kondusif merupakan tulang punggung dan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran, sebaliknya iklim belajar yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan. Iklim belajar yang demikian harus ditunjang oleh berbagai fasilitas belajar yang menyenangkan, seperti: sarana, labolatorium, pengaturan lingkungan, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik dengan guru dan di antara peserta didik itu sendiri, serta penataan organisasi dan bahan pembelajaran secara tepat, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik. Iklim belajar yang

⁷ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesioanal & Implementasi Kurikulum*, 102-103.

⁸ [Http://kampuspendidikan.blogspot.com/2011/12/kunci-keberhasilan-pembelajaran.html](http://kampuspendidikan.blogspot.com/2011/12/kunci-keberhasilan-pembelajaran.html) diakses tanggal 30 Maret 2013,

menyenangkan akan membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreatifitas peserta didik.⁹

Pengajaran adalah suatu aktifitas (proses) belajar-mengajar. Didalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pengajaran serta lebih efektif, dinamis, efisien dan positif, yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif di antara dua subjek pengajaran; guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Pengajaran merupakan aktifitas (proses) yang sistematis dan sistemik yang terdiri banyak komponen. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat partial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer, berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelolaan pengajaran yang baik. Pengelolaan pengajaran yang baik harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan dan prinsip-prinsip pengajaran. Ia harus mempertimbangkan segi dan strategi pengajaran, dirancang secara sistematis, bersifat konseptual tetapi praktis-realistik dan fleksibel, baik yang menyangkut masalah interaksi pengajaran, pengelolaan kelas, pendayaan sumber belajar (pengajaran) maupun penilaian

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran dan Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 165.

pengajaran. Karena itu diperlukan pengetahuan dan ketrampilan pengajaran yang memadai bagi seorang guru (calon guru).¹⁰

Ketrampilan mengelola kelas, merupakan kemampuan guru dalam mewujudkan dan mempertahankan suasana belajar mengajar secara optimal. Kemampuan ini erat kaitannya dengan kemampuan guru untuk menciptakan kondisi yang menguntungkan, menyenangkan peserta didik dan penciptaan disiplin belajar secara sehat.¹¹

Dalam konteks belajar mengajar, pengelolaan kelas dapat didefinisikan sebagai “berbagai jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal untuk membelajarkan subjek didik”.

Dimaksudkan dengan “berbagai jenis kegiatan” di sini adalah kegiatan pengelolaan (*managerial*) bukan kegiatan instruksional (pengajaran) yang secara sengaja diciptakan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara berhasil baik. Sedangkan yang dimaksud “ketrampilan mengelola kelas” adalah ketrampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan ketrampilan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan kecil dan sementara, maupun yang bersifat gangguan yang berkelanjutan. Apabila terdapat gangguan-gangguan dalam proses belajar dan guru bertindak untuk mengembalikan ke situasi

¹⁰ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 1-2.

¹¹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 167.

belajar yang optimal, maka tindakan tersebut termasuk tindakan *mendisiplinkan kelas*.¹²

Selain itu pengelolaan kelas dapat dideskripsikan sebagai proses pengkoordinasi kemauan murid-murid untuk menyelesaikan tujuan pendidikannya. Proses ini membutuhkan seleksi dan penggunaan alat-alat yang cocok dengan problem pengelolaan dan situasi kelas yang terjadi pada waktu tertentu.

Selain hal diatas, motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsic*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrinsik*-nya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktifitas belajar yang lebih giat dan semangat.¹³

Menurut Winkel, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya

¹² Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Belajar Mengajar* (Ujung Pandang: Ujung Pandang Press, 1990), 7.

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.

Istilah motivasi belajar berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif di luar diri individu atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat dalam belajar.¹⁴

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan di MTs miftahul Huda yang mana peneliti menganggap perlu segera adanya penyelesaian seperti:

1. Kompetensi professional yang terfokus pada penguasaan materi oleh guru kurang sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik padahal sudah banyak yang tersertifikasi.
2. Latar belakang pendidikan guru yang kurang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
3. Guru yang melengkapi jam mata pelajaran, tidak sesuai dengan kualifikasinya.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), 173.

4. Dalam proses belajar mengajar guru hanya berpedoman pada buku paket saja tanpa ada bahan pengajaran yang menunjang.
5. Guru mata pelajaran hanya menggunakan metode ceramah sehingga sulit siswa sulit untuk memahami materi pelajaran dengan baik.
6. Dalam proses belajar mengajar guru kurang mampu mengelola siswa di kelas, sehingga siswa kurang tertib dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di kelas.

Dengan adanya masalah yang telah dipaparkan sekilas tersebut maka penulis menganggap perlu untuk mengangkat menjadi suatu masalah yaitu tentang **Pengaruh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi Fiqih Kelas VII di MTs Miftahul Huda Silir-Kec.Wates-Kediri Tahun Pelajaran 2012-2013.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan diteliti. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Penguasaan Materi Guru di MTs Miftahul Huda Silir?
2. Bagaimana Pengelolaan Kelas di MTs Miftahul Huda Silir?
3. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Silir?
4. Adakah Pengaruh Penguasaan Materi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Silir?
5. Adakah Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Silir?

6. Adakah Pengaruh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Miftahul Huda Silir?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang penguasaan materi guru di MTs Miftahul Huda Silir.
2. Untuk mengetahui tentang pengelolaan kelas di MTs Miftahul Huda Silir.
3. Untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Huda Silir.
4. Untuk mengetahui tentang pengaruh penguasaan materi guru terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Huda Silir.
5. Untuk mengetahui tentang pengaruh pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Huda Silir.
6. Untuk mengetahui tentang pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Huda Silir.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan penelitian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu pendidikan.
2. Dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi guru atau pendidik, khususnya yang berhubungan dengan topik yang dimaksud yaitu tentang

pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas dalam hubungannya dengan motivasi belajar siswa dan kualitas pendidikan di sekolah.

3. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa di MTs Miftahul Huda Silir- Kec.Wates – Kediri Tahun Pelajaran 2012-2013.
4. Sebagai bahan pertimbangan STAIN Kediri untuk penelitian selanjutnya.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Nana Sudjana, *hipotesis* berasal dari kata *hipo*, artinya bawah, dan *tesis*, artinya rendah atau kadar kebenarannya masih belum meyakinkan, kebenaran pendapat tersebut perlu diuji atau dibuktikan. Hipotesis merupakan dugaan sementara yang mengandung pernyataan-pernyataan ilmiah, tetapi masih memerlukan pengujian¹⁵

Dari penjelasan diatas, *hipotesis* dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada Pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Silir-Kec.Wates-Kediri.

Ho : Tidak ada pengaruh penguasaan materi guru dan pengelolaan kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di MTs Miftahul Huda Silir-Kec.Wates-Kediri.

¹⁵ Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Mustika Setia, 2008), 145.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat penting dan perlu untuk diperhatikan, karena untuk memberikan suatu batasan di dalam kegiatan penelitian supaya terhindar dari ketidak fokusan saat melakukan penelitian di lapangan.

Oleh sebab itu, di dalam penulisan proposal ini penulis mengambil ruang lingkup pembahasan masalah terhadap “Pengaruh Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas di MTs Miftahul Huda Silir- Kec.Wates-Kediri maka penulis akan memberikan batasan tentang apa yang akan menjadi objek, subjek, dan variabel masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Objek dari penelitian ini yaitu Penguasaan Materi Guru dan Pengelolaan Kelas Kelas VII MTs Miftahul Huda Silir- Kec.Wates-Kediri.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Miftahul Huda Silir- Kec.Wates-Kediri.
3. Variabel dalam penelitian ini menggunakan 2 macam variabel yaitu:
 - a. Variabel Bebas

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain.¹⁶

Untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah “penguasaan materi guru (X_1) dan pengelolaan kelas (X_2)”.

Untuk indikator penguasaan materi guru (X_1) yaitu:

- 1) Konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar;

¹⁶ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 62

- 2) Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- 3) Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait;
- 4) Penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Adapun indikator untuk pengelolaan kelas (X_2) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengatur ruangan tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- 2) Mengontrol tingkah laku peserta didik.
- 3) Mengatur suara agar terdengar oleh seluruh siswa.
- 4) Tindakan guru terhadap siswa yang melanggar aturan.¹⁸
- 5) Menekankan sikap demokratis ketika mengajar.¹⁹

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat yaitu variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain.²⁰ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah “motivasi belajar”.

Adapun indikator untuk motivasi belajar siswa (Y) yang diambil dari pendapat *Maslow* adalah:

- 1) Siswa memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Siswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Siswa memiliki harapan dan cita-cita masa depan.

¹⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), 54.

¹⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 127-129.

¹⁹ Alif Khamidatul Cholidah, “Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Pengelolaan Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di MTs N 2 Kediri” (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2012), 15.

²⁰ Saifudi Azwar, *Metode Penelitian*, 67.

- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar mampu fokus terhadap pelajaran.²¹

G. Penegasan Istilah

1. Penguasaan Materi Guru Pada Mata Pelajaran Fiqih

Penguasaan materi pada mata pelajaran fiqih adalah memungkinkan guru untuk mengidentifikasi dan memilahkan materi-materi pelajaran ke dalam bagian-bagian, dari yang termudah ke yang tersulit dengan beragam pilihan cara, media dan tahapan yang lebih baik. Guru yang gagal mengantarkan siswa mencapai KKM/SKM hamper selalu berawal dari kurang menguasai materi atau bahan ajar.

Kompetensi guru dalam pembelajaran ditentukan oleh berbagai kompetensi yang seharusnya dimiliki. Meski demikian, berdasarkan pengalaman yang ada, di antara kompetensi kepribadian, pedagogi, profesional dan sosial, kompetensi profesional khususnya penguasaan materi ajar merupakan kompetensi pertama dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran.

2. Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Fiqih

Pengelolaan kelas pada mata pelajaran fiqih adalah berbagai upaya guru fiqih dalam mengelola ruangan kelas ketika mengajar materi fiqih, baik mengatur siswa maupun sarana prasarana mengajar yang ada untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kemudian berusaha

²¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, 23.

mempertahankan suasana tersebut supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal.

3. Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

Motivasi belajar siswa adalah dorongan internal dari dalam diri siswa untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan belajar pada mata pelajaran fiqih. Motivasi belajar pada diri siswa nampak misalnya jika dengan antusias memperhatikan guru fiqih ketika mengajar, bersemangat mengerjakan tugas yang diberikan guru fiqih, dan mendapatkan nilai yang tinggi ketika ujian mata pelajaran fiqih.